

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017:25). Bagi investor pasar modal memberikan keuntungan yang berupa *capital gain* dan dividen, dan bagi perusahaan mendapatkan dana yang akan digunakan perusahaan untuk pembangunan, penambahan modal, membayar kewajiban, biaya operasional, dan lain-lain. Pasar modal merupakan pasar dengan transaksi efek emiten menerbitkan waran sebagai pemanis untuk menarik pelaku pasar modal dalam pembelian efek. Pengawasan kegiatan pasar modal adalah tugas Otoritas Jasa Keuangan, tetapi Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memiliki fungsi pengawasan terhadap kegiatan di BEI untuk mewujudkan penyelenggaraan pasar modal menjadi teratur, wajar, dan efisien yang berpedoman pada prinsip keterbukaan. Jadi, pengawasan terhadap perdagangan waran juga harus dilakukan berdasarkan prinsip keterbukaan (Tandelilin, 2017:25).

Perusahaan manufaktur (*manufacturing firm*) merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan manufaktur atau sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengubah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Pengertian industri manufaktur adalah industri pengolah, yaitu suatu yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin ataupun

menggunakan mesin (Pede, 2021). Perusahaan manufaktur meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Banyak sekali jenis-jenis investasi, salah satunya investasi saham di pasar modal. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belian sekuritas (Tandelilin, 2017:25). Bagi investor pasar modal memberikan keuntungan yang berupa *capital gain* dan dividen, dan bagi perusahaan mendapatkan dana yang akan digunakan perusahaan untuk pembangunan, penambahan modal, membayar kewajiban, biaya operasional, dan lain-lain.

Setiap perusahaan akan selalu berusaha mencapai keadaan yang lebih baik dalam menjalankan bisnis mereka. Kondisi yang lebih baik dapat dicapai apabila perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dimana pada akhirnya perusahaan dapat melakukan aktivitas usaha sesuai visi, misi dan tujuan yang dimiliki perusahaan. Tujuan utama dari perusahaan sudah *go public* atau yang sudah terdaftar di BEI, yaitu untuk menghasilkan laba guna meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Gultom, 2013).

Pada saat pandemi covid-19 Tahun 2020 Otoritas Pengaturan dan Pengawasan Sektor Keuangan, yakni Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut bahwa pandemi covid-19 telah memberikan pukulan berat, salah satunya bagi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Awal Tahun 2020 hingga 20 Maret 2020 alias hanya tiga bulan, IHSG longsor dari level 6.300 menjadi 3.900. Volume transaksi juga merosot, jika pada Tahun 2019, volume transaksi sebesar 36.534.971.048, Tahun 2020 turun 27.495.947.445. Investor sangat khawatir atas kondisi pasar di masa

mendatang (bi.go.id, 2022). Indonesia pada tahun 2021 mulai mengalami pemulihan dan sukses bangkit dari periode pandemi pada 2020 silam. Hal ini terlihat pada akhir tahun 2021 yang ditutup oleh kinerja positif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai posisi 6.581,5 atau naik 10,1% (yoy), setelah mengalami penurunan pada masa pandemi tahun 2020. Pasar saham Indonesia sepanjang 2022 tumbuh lebih rendah dibandingkan 2021. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun ini hanya tumbuh sebesar 4,08% dibandingkan 2021 yang sebesar 10,08% (cnbc.indonesia.com,2022).

Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan atau emiten terhadap surat kepemilikan saham di perusahaan mereka. Indeks harga saham adalah indikator yang memperlihatkan pergerakan harga saham pada suatu periode. IHSG akan mengukur kinerja seluruh saham yang masuk dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) pada satuan waktu tertentu. Indeks harga saham adalah gambaran dari pergerakan naik dan turunnya saham secara keseluruhan yang tercatat dalam Bursa Efek. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan *image* perusahaan yang lebih baik sehingga memudahkan bagi manajemen perusahaan untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Sebaliknya, jika harga saham suatu perusahaan rendah maka akan merugikan perusahaan yaitu perusahaan akan mengalami *capital loss* dan para investor menjadi kurang tertarik pada saham perusahaan tersebut. Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor eksternal dan faktor internal, faktor internal yang dapat mempengaruhi

harga saham disebut sebagai faktor fundamental yang dapat dilihat dari laporan kinerja keuangan (Nazar dan Zutilisna, 2018).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu likuiditas. Likuiditas menurut Kasmir (2013:110) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang yang sudah jatuh tempo. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Penelitian yang dilakukan oleh Tiara & Rahim (2019), Silalahi dkk (2022), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Wiryaningtyas (2020) menyatakan bahwa likuiditas terhadap harga saham berpengaruh negatif.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang (Budiati, 2013). Naiknya kebijakan dividen akan diikuti dengan kenaikan harga saham, sebaliknya turunnya kebijakan dividen maka harga saham akan ikut menurun (Fitri & Purnamasari, 2018). Kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil oleh manajer untuk membagikan dividen atau menahan dividen sebagai laba ditahan. Baik perusahaan maupun investor memiliki kepentingan dengan kebijakan dividen karena kebijakan dividen terkait dengan sumber

pendapatan yang akan diperoleh investor apabila dividen dibagikan, dan sumber pendanaan yang akan diperoleh oleh perusahaan apabila dividen tidak dibagikan, (Jahfer dan Mulafara, 2016). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Irawan dkk (2021) dan penelitian yang dilakukan oleh Lumopa dkk (2023) yang menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian menurut Aminatuzzuhro dkk (2023) menunjukkan bahwa kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala perusahaan yang dapat dikelompokkan menjadi besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva, total penjualan dan nilai saham (Novari dan Lestari, 2016). Menurut penelitian dari Darmawan dkk (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan harga saham suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar (Rahayu, 2018). Menurut Nurlita dan Robiyanto (2018:618) tingkat pengembalian saham yang lebih tinggi pada perusahaan skala besar dibandingkan skala kecil. Menurut Alamsyah (2019:171) semakin besar perusahaan maka semakin besar investor untuk menanamkan sahamnya dibandingkan perusahaan kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Anjani & Budiarti (2021) pada perusahaan tekstil & garmen yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Measaron dkk (2022) menyatakan bahwa ukuran

perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *leverage*. Semakin besar nilai DER menunjukkan perusahaan lebih mengandalkan pendanaan dari pihak luar dalam bentuk utang jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dapat menurunkan harga saham perusahaan karena investor menilai proporsi pendanaan dengan utang yang lebih besar daripada modal sendiri memiliki risiko yang tinggi ketika perusahaan dilikuidasi. Ketika perusahaan dilikuidasi, perusahaan berkewajiban melunasi seluruh kewajibannya kepada kreditor terlebih dahulu sehingga ada kemungkinan pengembalian modal yang ditanamkan oleh pihak investor tidak sepenuhnya dapat dibayarkan oleh perusahaan. Investor lebih tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan yang rendah nilai DER-nya karena risiko atas kegagalan melunasi seluruh kewajiban perusahaan lebih kecil, sehingga harga saham perusahaan dengan nilai DER yang rendah lebih tinggi dibandingkan harga saham perusahaan dengan nilai DER yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh & Yando (2020) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan & Anhar (2019) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Lopian & Dewi (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya

(Hery, 2017). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan membuat harga saham juga terpengaruh. Meningkatnya profitabilitas maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara & Rahim (2019) pada perusahaan manufaktur menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh & Yando (2020) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Nopianto dkk (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menemukan adanya fenomena, peneliti ingin melakukan penelitian tentang harga saham yang terdapat perusahaan, likuiditas, kebijakan deviden, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022, sektor manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur lebih kompleks dan lebih bervariasi di bandingkan sektor lainnya. Maka judul penelitian yang di ambil adalah “ Pengaruh Likuiditas, Kebijakan Deviden, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI tahun 2020-2022).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
2. Apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kebijakan deviden terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan menambah kajian teoritis dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022 serta sebagai bahan kepustakaan dalam rangka pengembangan pendidikan dan penyempurnaan materi perkuliahan jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak manajemen dalam mengambil keputusan dan pengorganisasian sehingga mampu menilai pertumbuhan perusahaan dimasa depan seperti yang diharapkan. Tanggung jawab pengungkapan laporan keuangan yang jujur akan memperkuat citra perusahaan dan dapat dijadikan salah satu pertimbangan yang diperhatikan

oleh para calon investor dalam berinvestasi .



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Signal ( *Signaling Theory* )

Signalling Theory (Teori Sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Spence (1973) mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Menurut Jogiyanto (2014:392), informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi atau pemegang saham untuk mendorong mereka berinvestasi dalam perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan perusahaan di masa depan. Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (*Bergh et al*, 2014). Teori ini berkaitan dengan asimetri informasi yang mana menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi ( Dasmaraan & Odeh, 2020).

Perusahaan harus menyampaikan lebih banyak informasi kepada publik tentang kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan nilai merek mereka (Ruhnke dan Gabriel, 2013). Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*goodnews*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan, maka termasuk sinyal yang jelek bagi investor. Hal ini menyebabkan informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu, saat ini dan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Teori sinyal ini dapat digunakan dalam membahas naik turunnya harga saham di pasar modal, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara, seperti melihat dan menunggu perkembangan yang ada, kemudian baru mengambil keputusan.

Teori sinyal (*Signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Manajemen berusaha mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh para investor dan pemegang saham khususnya informasi berupa berita yang baik. Manajemen juga berusaha

menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

### 2.1.2 Harga Saham

saham adalah sertifikat bukti penyertaan kepemilikan modal pada suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Dapat dikatakan pemilik atau pemegang saham apabila investor membeli saham suatu perusahaan Menurut Fahmi (2014:323). Harga saham pada hakikatnya merupakan penerima besarnya pengorbanan yang dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Harga saham di pasar sekunder bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham.

Harga saham diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga saham yang ditemukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal (Tumandung, dkk, 2017:1730). Harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara regular di pasar modal (Hardiansyah dan Anang, 2017:5). Pada variabel harga saham ini, teori sinyal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan manajemen disampaikan kepada pemilik (Putri dan Suwitho, 2017). Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli atau penjual tentang kondisi internal dan eksternal. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

- 1) Proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba

- 2) Tingkat resiko dari proyeksi laba
- 3) Proporsi hutang perusahaan pada ekuitas
- 4) Kebijakan pembagian deviden

### **2.1.3 Likuiditas**

Menurut Kasmir (2013:110) menjelaskan bahwa, “Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2013:110). Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya (Hery, 2016:149).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya saat jatuh tempo. Perusahaan dikatakan likuid apabila mampu menjadikan aktiva menjadi kas tanpa penurunan nilai, sehingga perusahaan dapat segera membayar kewajibannya agar dapat melanjutkan aktivitas-aktivitas perusahaan. Hubungan antara teori sinyal dengan likuiditas yaitu jika likuiditas perusahaan baik, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik dan dapat dijadikan sinyal bagi manajemen untuk menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut (Hery, 2016).

### **2.1.4 Kebijakan Deviden**

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan

akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa mendatang (Budiati, 2013). Kebijakan dividen merupakan topik yang telah banyak diperbincangkan oleh kalangan akademisi. Hal ini terjadi karena kebijakan dividen penting bagi manajer, kreditur, dan investor (Jahfer dan Mulafara, 2016). Investor memiliki kepentingan pada kebijakan dividen karena dividen merupakan sumber pendapatan dari investasi yang telah dilakukan pada perusahaan. Selain itu, kebijakan dividen juga merupakan cara untuk mengevaluasi perusahaan. (Bilal dan Jamil, 2015), menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan kebijakan pembiayaan yang penting bagi perusahaan dan berdampak pada harga saham.

Besar kecilnya dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dari masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara stabil atau meningkat dapat menumbuhkan kepercayaan investor karena hal tersebut secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat yang dapat berpengaruh ke harga saham perusahaan. Pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai sebuah sinyal bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi baik, dan memiliki prospek yang menguntungkan di masa yang akan datang (Lumopa dkk, 2023). Hubungan *signaling theory* dengan kebijakan deviden yaitu perusahaan yang membagikan deviden dapat menjadi signal positif dan sebaliknya perusahaan yang tidak membagikan deviden dapat menjadi signal negatif. Hal ini terjadi karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga

perusahaan yang membagikan deviden cenderung lebih diminati investor.

### **2.1.5 Ukuran Perusahaan**

Perusahaan Ukuran perusahaan merupakan variabel yang digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian keuangan. Hal ini dikarenakan banyaknya keputusan atau hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Harahap, 2013:23) menyatakan ukuran perusahaan (firm size) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva. Besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Perusahaan dengan jumlah aktiva yang tinggi sering dinilai sebagai perusahaan dengan prospek yang baik dan dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham, sehingga saham tersebut dapat bertahan di pasar modal dan harganya akan naik jika banyak diminati investor.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal. Perusahaan yang besar akan membagikan dividen demi menjaga reputasi di mata investor. Ukuran perusahaan merupakan perbandingan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar atau kecil ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan (Indriyani, 2017). Ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi harga saham. Jika ukuran perusahaan semakin besar maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan sumber pendanaan yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan.

### **2.1.6 Leverage**

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Herdyanto,2019). Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage* faktornya = 0 artinya perusahaan dalam operasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang (Kasmir, 2016:151). Menurut Kasmir (2016:151) rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Berdasarkan beberapa teori yang diungkapkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Salah satu informasi yang digunakan investor sebelum mengambil keputusan investasi yaitu data laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sangat berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi yang terbaik dan menguntungkan. Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan arus kas adalah laporan yang dapat digunakan untuk menganalisis menggunakan analisis rasio. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu Debt to equity ratio. “Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas” (Kasmir, 2017: 200).

### **2.1.7 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya (Hery, 2017). Menurut Sudana (2015:25) Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber-sumber yang dimiliki antara lain modal, aktiva atau berupa penjualan perusahaan.

Berdasarkan pendapat yang ada diatas, maka dapat ditarik definisi dari profitabilitas adalah ukuran yang dijadikan sebagai penilaian perusahaan terkait kemampuan untuk mendatangkan profit sesuai dengan kebijakan manajemen yang diputuskan pada operasional perusahaan. Hubungan antara teori sinyal dengan profitabilitas adalah laba atau keuntungan yang tinggi merupakan sinyal yang bagus sehingga dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut , karena laba yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan berinvestasi ( Levina dan Darmawan, 2019 ).

Rasio Profitabilitas dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan Rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak), rasio ini terdiri atas *Return On Assets*, dan *Return On Equity*. (Hery, 2017).

Terdapat beberapa proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu :

1. Tingkat Pengembalian atas Aset (*Return on Asset/ROA*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.
2. Tingkat Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity/ROE*) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.
3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin/NPM*) Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak kemudian dibandingkan dengan volume

penjualan.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian mengenai pengaruh likuiditas, kebijakan deviden, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap harga saham diantaranya :

Evina & Endarti (2022), melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 -2020 dengan menggunakan variabel independen yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen adalah harga saham . Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, menggunakan sampel sebanyak 60 perusahaan dalam jangka waktu 3 tahun, dan hasil dari penelitian menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap harga saham, namun ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Seperti yang dihipotesiskan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini meneliti mengenai struktur modal dan pertumbuhan perusahaan selain itu terdapat perbedaan pada tahun penelitian penelitian ini meneliti pada tahun 2018-2020.

Maesaroh dkk (2022), melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, periode 2017 – 2020 , penelitian ini

menggunakan variabel independen yaitu Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan dan menggunakan variabel dependen yaitu harga saham . Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 15 perusahaan dan menggunakan teknik analisis linear berganda . Hasil yang di dapat dalam penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan leverage berpengaruh negative terhadap harga saham. Untuk variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan secara bersamaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan dan sama-sama meneliti pada perusahaan maufaktur di BEI. Perbedaan yang ada pada penelitian ini yaitu pada tahun penelitian dan penelitian ini tidak meneliti mengenai kebijakan deviden.

Sudaryo & Sofiat (2022), melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 , penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan, dan menggunakan variabel dependent yaitu harga saham, penelitian ini menggunakan 17 sampel Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan alat uji analisis regresi linear berganda dan teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan secara parsial Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR, DER, ROA, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu

penelitian ini sama-sama meneliti mengenai likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini yaitu penelitian ini meneliti mengenai variabel solvabilitas dan juga pertumbuhan laba dan perbedaan dalam tahun penelitian.

Irawan dkk (2021), melakukan penelitian pada perusahaan Go Publik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018, dengan menggunakan variabel independen yaitu likuiditas, kebijakan dividen dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistic deskriptif dan uji hipotesis, hasil dari penelitian ini adalah variabel kebijakan dividen dan profitabilitas mempunyai pengaruh secara parsial yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel likuiditas mempunyai pengaruh negatif secara parsial yang signifikan terhadap harga saham. Dan uji simultan telah dilakukan, dihasilkan F hitung lebih besar daripada Ftabel ( $4,793 > 3,86$ ). Sehingga dapat diketahui bahwa variabel kebijakan dividen, profitabilitas dan likuiditas mempunyai pengaruh simultan terhadap harga saham. Persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti mengenai variabel likuiditas, kebijakan dividen, dan menggunakan variabel dependen yaitu harga saham. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini yaitu penelitian ini tidak meneliti mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, dan juga terdapat perbedaan pada tahun penelitiannya.

Anggraeni dkk (2020), melakukan penelitian terhadap perusahaan makanan dan minuman, penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu

profitabilitas dan likuiditas dan menggunakan variabel dependen yaitu harga saham. Penelitian ini Sampel yang digunakan sebanyak 17 perusahaan makanan dan minuman terdapat 8 perusahaan yang datanya dianggap tidak layak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dan populasi sebanyak 25 perusahaan, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan dan likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Persamaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini juga menggunakan profitabilitas dan likuiditas sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini tidak meneliti mengenai kebijakan deviden, ukuran perusahaan, dan *leverage* selain itu perbedaan dari penelitian ini terdapat pada tahun penelitiannya.

Saprudin (2019), melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode ( 2017 – 2019 ), dengan menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, leverage dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Penelitian ini menggunakan 30 sampel perusahaan. Teknik yang digunakan yaitu analisis linear berganda . Hasil dari penelitian ini yaitu variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap harga saham, leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara bersama-sama kepemilikan manajerial, leverage, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan leverage dan profitabilitas sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Perbedaan yang ada pada

penelitian ini yaitu penelitian ini membahas mengenai kepemilikan manajerial dan perbedaan terdapat pada tahun penelitiannya.

Nopianto dkk (2019), melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2015-2017, dengan menggunakan variabel independent yaitu Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. Penelitian ini menggunakan 16 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan ini yaitu analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil analisis data penelitian ini yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Persamaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependent. Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian ini meneliti variabel solvabilitas dan terdapat perbedaan pada tahun penelitian.

Welan dkk (2019), melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan periode 2015-2017, penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan menggunakan variabel dependen yaitu harga saham. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 18 perusahaan, dengan menggunakan metode analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Leverage tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan harga saham sebagai variabel dependen. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tahun penelitiannya.

Irfani & Anhar (2019), melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, dan menggunakan variabel dependen yaitu harga saham. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 35 perusahaan, dan menggunakan uji simultan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan kepemilikan institusional dan leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap harga saham. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel profitabilitas, *leverage* dan harga saham sebagai variabel dependen. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini yaitu penelitian ini membahas mengenai kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dan terdapat perbedaan dalam tahun penelitiannya.

Darmawan dkk (2019), melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013- 2017, penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas dan ukuran

perusahaan, dan menggunakan variabel dependent yaitu kebijakan deviden dan harga saham , penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 22 perusahaan dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisa data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji sobel. Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen dan harga saham,kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham, kebijakan dividen tidak mampu memediasi likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Persamaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan kebijakan deviden debagai variabel independen juga dan terdapat perbedaan pada tahun penelitiannya.